

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMAK Taruna Vidya Ende

Maria Regina Seni¹, Primus Minggu², Melkyanus Kaleka³

^{1,3} Progam Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Flores

² SMAK Taruna Vidya Ende

Corresponding Author, Email: mariareginaseni5@gmail.co.id

ABSTRACT

Keywords:

*Cooperatif
Learning, Jigsaw,
Learning
Achievement*

Low motivation and student learning achievement is a problem that is often experienced in the world of education. Teacher's creativity in using the right learning model is one of the determining factors in overcoming these problems. The Jigsaw cooperative learning model is a learning model that can motivate students which certainly has an impact on increasing learning achievement. The aim to be achieved in this study is to find out the improvement of learning outcomes of students of class XI sains of Tarvid Ende SMAK through Jigsaw cooperative learning model. This research is a classroom action research as much as 2 cycles, and each cycle occurs twice. The subjects of this study were students of class XI Science totaling 20 people. Data obtained by observation techniques and test techniques. Data analysis using descriptive analysis techniques. The results of the analysis show that there is an increase in student activity and learning outcomes from cycle I to cycle II. Presentation of increased learning outcomes reached 75% (all students achieved mastery learning) and student learning activities increased by 17.50%.

©2018 JDS. Flores University

ABSTRAK

Kata Kunci;

*Model
Pembelajaran
kooperatif, Jigsaw,
Hasil Belajar*

Rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa merupakan permasalahan yang sering dialami dalam dunia pendidikan. Kreatifitas guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penentu dalam mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang dapat memberi motivasi siswa yang tentunya sangat berdampak pada meningkatnya prestasi belajar. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMAK Tarvid Ende melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus, dan setiap siklus terjadi dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPA yang berjumlah 20 orang. Data diperoleh dengan teknik observasi dan teknik tes. Analisis data menggunakan teknik analisis secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Presentasi peningkatan hasil belajar mencapai 75% (seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar) dan aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 17,50%.

©2018 JDS. Universitas Flores

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang sesungguhnya ialah proses pembelajaran yang terjadi bilamana ada interaksi timbal balik (aksi-reaksi) antara tiga unsur penting yaitu guru, siswa dan media atau sumber belajar. Bagi siswa, belajar bukan hanya sekedar mendengar, menerima, menghafalkan atau mengingat materi yang diajarkan guru, karena proses pembelajaran yang demikian menjadikan siswa pasif, tidak kreatif, kurang termotivasi, yang tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar, salah satunya adalah metode atau model pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk cermat dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran di kelas. Kesalahan dalam menggunakan model pembelajaran akan menimbulkan ketidakefektifan dalam belajar.

Berdasarkan pengalaman dalam kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), hasil observasi yang dilaksanakan pada proses pembelajaran di kelas XI IPA SMAK Taruna Vidya Ende menunjukkan bahwa dalam pembelajaran fisika, guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah yang didominasi dengan memberi penjelasan, memberi contoh, mengajukan pertanyaan dan disertai dengan tanya jawab, serta tugas atau latihan soal. Dalam proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Banyak siswa kurang menyukai mata pelajaran fisika, karena merasa sulit untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Interaksi timbal balik antara guru dengan siswa masih sangat kurang. Proses pembelajaran yang terjadi menunjukkan bahwa guru berperan lebih dominan atau pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini tentunya berdampak terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Berdasarkan data hasil ujian tengah semester mata pelajaran fisika untuk siswa kelas XI IPA, hasil ujian belum mencapai nilai KKM. Data hasil ujian menunjukkan bahwa rata-rata kelas yaitu 58,87 dengan presentasi ketuntasan

belajar 44,27%. Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada matapelajaran Fisika di SMAK Taruna Vidya Ende yaitu sebesar 75.

Fisika merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang perilaku dan struktur benda secara fisis. Fisika mempelajari gejala alam yang tidak hidup atau materi dalam lingkup ruang dan waktu. Materi fisika sangatlah menarik dan dekat dengan kehidupan manusia, oleh karena itu perlu menerapkan metode, strategi dan model yang bervariasi dalam pembelajaran fisika, sehingga siswa tidak menganggap fisika menjadi sesuatu yang ditakuti, melainkan sesuatu yang menarik untuk dipelajari. Salah satu strategi atau model pembelajaran yang dapat digunakan guru dan siswa agar lebih mudah dalam memahami materi fisika adalah dengan cara belajar bersama atau belajar secara kelompok. Dalam pembelajaran kelompok dilakukan dengan gotong royong, dimana siswa yang lebih mampu dapat membantu siswa yang lemah. Guru dapat menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerja sama diantara siswa dalam menerima materi pelajaran, agar pelajaran lebih efektif dan efisien.

Model pembelajaran yang dilakukan secara kelompok disebut juga model pembelajaran kooperatif atau *Cooperatif Learning* yang mendukung pembelajaran konstruktivistik (Suparno, 2007: 63). Dalam pembelajaran kooperatif, bekerja secara bersama dalam kelompok mengharuskan setiap siswa dapat memahami dan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama. Sehingga terdapat hal-hal positif yang dialami, yaitu; saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan saling membantu untuk memahami materi yang diajarkan (Lie, 2002: 30).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil adalah pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) tipe Jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil ($\pm 4 - 5$) orang yang

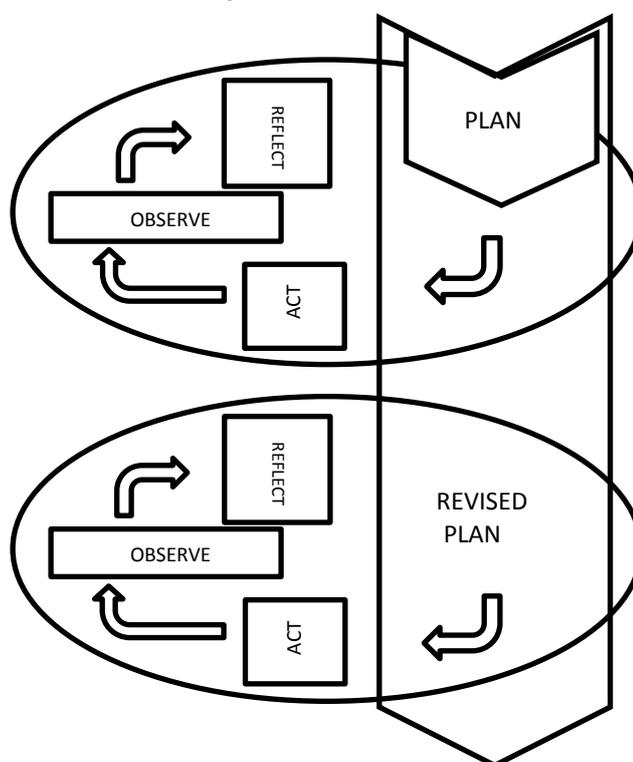
memiliki kemampuan berbeda (heterogen), untuk bekerja sama saling membantu dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan untuk disampaikan baik pada kelompok sendiri ataupun pada kelompok yang lain (Huda, 2011: 120). Seorang siswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri atau kelompok sendiri, tetapi diberi tanggung jawab untuk membagi ilmu yang dipelajari kepada kelompok yang lain, sehingga setiap siswa mempunyai kesempatan mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, dkk, 2005: 3). Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Upaya peningkatan tersebut dilakukan guna

mencari jawaban atas permasalahan pembelajaran dikelas secara berkesinambungan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAK Taruna Vidya pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu membuat rancangan penelitian agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat dikelola dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian Jhon Elliot yang merupakan pengembangan dari model Khemmis dan Mc Taggart, setiap siklus penelitian meliputi beberapa tahapan berulang meliputi tahap-tahap: Perencanaan, Pelaksanaan, Pemantuan (obsevasi), dan Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMAK Taruna Vidya Ende yang berjumlah 20 orang, Obyek penelitian ini adalah proses belajar dan hasil belajar siswa. Adapun prosedur penelitian secara skematis dapat dilihat pada Gambar 1 berikut (Rochiati: 2007: 66).



Gambar 1. Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (1998)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil obeservasi tentang aktivitas siswa dan kemampuan mengelola pembelajaran oleh guru selama kegiatan pembelajaran dianalisis dengan menggunakan presentasi. Tingkat keberhasilan ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian pada tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Hasil Siklus I dan Siklus II

Aspek Penilain	Pre Tes	Siklus I	Siklus II	KET
Rata-rata Hasil Belajar	58,3	62,75	80,70	Meningkat
Jumlah siswa yang tuntas	3	5	20	sebesar
Jumlah siswa yang tidak tuntas	17	15	0	17,59
Ketuntasan belajar siswa	15%	25%	100%	(75%)

Tabel 2. Aktivitas Siswa dalam Pembelaajran Tipe Jigsaw Siklus I

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	%	Keterangan
Mawar	50	100	50	Terendah
Melati	65	100	65	Tertinggi
Matahari	60	100	60	
Anggrek	60	100	60	
Rerata	58,75		58,75	

Tabel 3. Aktivitas Siswa dalam Pembelaajran Tipe Jigsaw Siklus II

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	%	Keterangan
Mawar	75	100	75	
Melati	80	100	80	Tertinggi
Matahari	80	100	80	Tertinggi
Anggrek	70	100	70	Terendah
Rerata	76,26		76,26	

Tabel 4. Kegiatan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Aspek yang diobservasi	Rata-Rata Persiklus	
	I	II
Kegiatan guru dalam menerapkan model pembelajaran tipe Jigsaw	75	92
Kriteria	Cukup	Baik Sekali

Sebelum pelaksanaan siklus I, persiapan awal yang dilakukan (tahap perencanaan) adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat LKS, menyusun

instrumen observasi kegiatan aktivitas guru (peneliti) dan siswa, serta menyusun alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa. RPP dan LKS yang disusun sesuai dengan

model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama siklus I adalah memberikan tes awal (*pre test*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan siklus I yaitu dengan dua kali pertemuan. Pada setiap pertemuan siswa dibagi dalam 4 kelompok (dengan 5 anggota), dan setiap anggota mendapat tugas yang berbeda. Siswa yang mendapat tugas yang sama berkumpul membentuk kelompok baru sebagai kelompok ahli dan mendiskusikan tugas yang telah diberikan. Setiap siswa yang mewakili kelompoknya harus memahami dan mencatat semua hasil dari diskusi pada kelompok ahli. Setelah selesai mereka kembali ke kelompok asal dan menjelaskan semua hasil diskusi. Kemudian wakil dari setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya dan ditanggapi oleh kelompok lain yang selanjutnya dibahas secara bersama-sama dengan guru. langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil diskusi dan dilanjutkan dengan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana pemahaman materi yang telah kuasai oleh masing-masing siswa. Dari hasil observasi pada dua kali pertemuan di siklus I, menunjukkan bahwa respon siswa kaku dan kurang aktif karena masih merasa bingung menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Proses pembelajaran belum berjalan dengan baik karena terlihat gaduh dan kurang terkendali. Aktivitas siswa pada siklus I yaitu baru mencapai nilai 58,75, sedangkan aktivitas guru mendapat hasil 75 atau kategori cukup. Pada hasil belajar berdasarkan hasil evaluasi (ulangan harian) diperoleh rata-rata nilai sebesar 65,75.

Beberapa kelemahan dan kelebihan yang dialami pada pelaksanaan siklus I yaitu; 1) siswa masih merasa kaku dan belum terbiasa dengan model pembelajaran Jigsaw, karena banyak siswa yang terlihat bingung, 2) adanya antusias siswa untuk aktif dalam berdiskusi, 3) siswa belum berani mengemukakan pendapat, dan kurang teliti mengerjakan soal, dan 4) aktivitas dan hasil tes siswa masih kurang maksimal.

Pada perencanaan siklus II, beberapa hal yang menjadi bahan refleksi dari hasil pelaksanaan siklus I yaitu; memberikan penjelasan kepada siswa mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, agar siswa lebih serius dan sungguh-sungguh, 2) memberikan motivasi kepada setiap kelompok agar lebih aktif, 3) memberikan *reward* berupa pujian pada kelompok yang mendapat nilai tertinggi. Dari hasil observasi dan juga hasil tes pada siklus II, ada peningkatan pencapaian aktivitas dan hasil belajar siswa. Persentasi peningkatan hasil belajar mencapai 75% (seluruh siswa mencapai KKM), dan aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 17,50%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Puspitasari (2014: 1), yang menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu penerapan metode pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran fisika materi dinamika gerak rotasi dan keseimbangan benda tegar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 62,75% dan pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata mencapai 80,70%.

REFERENSI

- Arikunto, dkk. (2005). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lie, A. (2002). *Cooperatif Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo
- Nana, P. Puspitasari. (2014). Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Fisika Siswa Kelas X SMAN 19
Surabaya. *E-Jurnal Dinas Pendidikan
Kota Surabaya*. 2(1) 1-8

Rochiati, M. (2007). *Metode Penelitian
Tindakan Kelas: untuk Meningkatkan
Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya

Suparno. (2007). *Metodologi Pembelajaran
Fisika: Konstruktivistik dan
Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas
Sanata Dharma.